
KRITIK ATAS PRAKTIK PENCULIKAN DALAM SASTRA INDONESIA SEBAGAI BENTUK RESISTENSI KEKUASAAN

(Kajian Hegemoni Gramsci terhadap Drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”)

Oleh Dian Swandayani dan Nurhadi

Abstract

This research aims to describe: 1) structure of “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”; 2) resistance forms that shown in “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” drama to the power; 3) ideological construction forms that expressed by author to the power.

Steps in this research are: 1) definite the research subject, “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” text that consists in *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* drama anthology by Seno Gumira Ajidarma; 2) searching reference to look for and collect to some data that has relevancies to the topic; 3) reading and analyzed to the text of this drama by using hegemony theory; 4) take the conclusion.

The asking action “Why you kidnap our child?” like the title of this drama by Satria’s parent is a kind of resistance form on kidnapping action by the authoritarianistic, militaristic, and anarchies government. Through two main character, wife and husband, who asking “Why you kidnap our child?” is a counter of dominant society that have authoritarianism, militarism, and anarchism ideologies. These characters negotiate other ideology, democracy, as an emergent ideology; and also offer humanism ideology. The humanism (through wife and husband character) is the negotiator between the dominant society whose has ideologies of authoritarianism, militarism, and anarchism (that represented by government, soldiers, and people) and the subaltern society whose has ideology emergent (democracy ideology that represented by Satria as an intellectual traditional character). Through this drama, author has constructed ideological or formatted ideological to the dominant society that represented in Indonesia by Orde Baru or Soeharto’s leader that has neo-fascism militaristic governmental. This construction that has built or structurised by this drama is a counter-hegemony or resistance to the power or government.

Key words: kidnapping, power resistance, Gramsci’s hegemony

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, ia lahir sebagai respon kondisi sosial politik masyarakatnya. Menurut Julia Kristeva, karya sastra juga merupakan mozaik dari berbagai sumber. Selain lahir dari proses transformasi atau intertekstualitas dari teks-teks sebelumnya, kelahiran suatu karya sastra ada yang didasarkan atas peristiwa-peristiwa zamannya. Karya semacam ini bisa menjadi cermin realitas di mana karya tersebut dilahirkan (Hardjana, 1991:11).

Puisi-puisi Wiji Thukul banyak yang ditulis sebagai protes atas kondisi realitas yang dihadapinya. Penyair asal Solo ini tidak hanya sekedar melakukan protes lewat puisi tetapi juga turut bergabung dalam PRD (Partai Rakyat Demokratik) yang dilarang pemerintah kala itu dan turut menggerakkan kaum buruh untuk melakukan aksi pemogokan. Wiji Thukul kemudian hilang dan hingga kini belum ditemukan keberadaannya bahkan ketika rezim berganti dan malah mendapat hadiah Yap Thiam Hien pada tahun 2002. Hilangnya Wiji Thukul disinyalir karena kevokalannya dalam mengkritisi pemerintah. Dia hilang bersama sejumlah korban penculikan para aktivis lainnya semasa menjelang runtuhnya rezim Soeharto (Laksmi, 2002).

Peristiwa penculikan inilah yang diangkat menjadi karya drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” karya Seno Gumira Ajidarma, suatu karya yang lahir sebagai respon zamannya. Karya ini mempunyai arti penting dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia.

Karya ini merupakan salah satu wujud kekonsistenan pengarangnya dalam menuliskan karya-karya yang mengkritisi kepincangan sosial politik seperti yang terdapat dalam antologi cerpennya *Penembak Misterius* (1999), *Saksi Mata* (1994), *Iblis Tak Pernah Mati* (1999), maupun dalam *Jazz Parfum dan Insiden* (2002).

Dalam antologi cerpen *Penembak Misterius* banyak diangkat tema-tema yang berkaitan dengan peristiwa pembunuhan para kriminal yang sering meresahkan masyarakat sekitar tahun 1980-an awal. Para pembunuhnya tidak jelas siapa, meski disinyalir yang melakukan eksekusi itu adalah aparat keamanan. Oleh karena itu disebut dengan istilah *Petrus*, singkatan dari penembakan misterius. Usaha ini dilakukan sebagai *shock therapy* atas kejahatan yang merajalela kala itu. Dalam *Saksi Mata*, realitas yang menjadi latarnya yaitu peristiwa kekerasan yang terjadi di Timor Timur semasa wilayah ini masih menjadi teritorial Indonesia di bawah invasi militer. Demikian halnya dalam *Jazz, Parfum dan Insiden* masih ditampilkan sejumlah kisah yang bertemakan peristiwa kekerasan di Timor Timur.

Drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” yang mengangkat tema penculikan para aktivis (mahasiswa) ini tidak hanya berbicara tentang masa penghujung berakhirnya rezim Soeharto tetapi juga membicarakan masa-masa awal rezim tersebut. Dalam karya drama ini ada semacam indikasi perlawanan terhadap rezim yang berkuasa kala itu lewat jalur seni sastra. Ketika naskah ini dipentaskan di Jakarta dan di Yogyakarta, tanggapan penonton sangat luar biasa. Dalam pementasannya di Yogyakarta yaitu pada tanggal 16, 17, 18 Agustus 2001 (Jay, 2002), karcis terjual habis sebelum hari pertunjukkan. Pada hari-hari berikutnya pun Gedung Societet penuh terisi penonton.

Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian terhadap drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” karya Seno Gumira Ajidarma dengan analisis teori Hegemoni, yaitu sebagai salah satu bentuk resistensi atau perlawanan terhadap dominasi. Dalam hal ini yaitu tentang perlawanan terhadap rezim Soeharto, pemegang kekuasaan pemerintah Indonesia dari 1966-1998.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian teori di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan: 1) struktur drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”; 2) bentuk-bentuk resistensi apa sajakah yang ditampilkan dalam drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” terhadap kekuasaan; 3) bagaimanakah wujud kontruksi ideologis yang diekspresikan pengarang terhadap kekuasaan.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori hegemoni berupa resistensi atau perlawanan terhadap pihak dominan lewat karya sastra. Selain untuk mendeskripsikan struktur drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi yang ditampilkannya terhadap kekuasaan, dan untuk mendeskripsikan konstruksi ideologis pengarang terhadap kekuasaan.

3. Tinjauan Pustaka

Ulasan terhadap drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” hanya dijumpai dalam berbagai artikel surat kabar maupun majalah. Menurut Triwikromo (2002), drama karya Seno Gumira Ajidarma ini memang terang-terangan menyindir kelupaan orang-orang terhadap luka-luka yang diderita sendiri. Mereka lupa atau malah sengaja melupakan diri terhadap kasus penculikan aktivis yang sebagian belum kembali dan tidak diketahui siapa penculiknya dan apa

motifnya. Bahkan terhadap peristiwa pembantaian besar tahun 1966 pun sangat mudah dilupakan. Buku sejarah pun tidak mencatatnya. Karya Seno tersebut merupakan salah satu perlawanan terhadap lupa.

Acara bedah buku *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* yang dilakukan oleh pengarangnya sendiri dengan Bakdi Soemanto dan Nezar Patria (salah seorang korban penculikan yang selamat) yang dilangsungkan di Gedung Widyamandala, Yogyakarta pada 17 Agustus 2001 cukup mendapat respon dari para peserta. Mereka mempertanyakan kasus penculikan tersebut yang tidak terjawab hingga akhir pementasan. Mereka selalu menerka-nerka dengan pikiran dan analisisnya sendiri seperti yang dilakukan oleh dua tokoh drama (tokoh suami dan istri) yang tertidur di ruang tamu pada akhir atau *ending* cerita (Jay, 2002).

Berbeda dengan bukunya, pementasan “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” yang berlangsung di dua kota (Jakarta tanggal 6, 7, 8 Agustus 2001 di Graha Bhakti Budaya TIM dan Yogyakarta tanggal 16, 17, 18 Agustus 2001 di Societet Taman Budaya) mendapat apresiasi yang cukup besar dari berbagai media cetak. Ada sejumlah media yang menurunkan berita atau artikel mengenai pementasan itu seperti yang dilakukan oleh *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Suara Pembaruan*, dan *Gamma*.

Teori yang dipakai untuk menganalisis subjek penelitian ini yaitu teori hegemoni lebih khusus lagi yaitu mengenai resistensi terhadap pihak dominan atau penguasa. Teori hegemoni itu sendiri merupakan pengembangan dari konsep Marxis yang dilakukan oleh Antonio Gramsci, seorang tokoh politik asal Italia (Storey, 2003:18-22).

Istilah hegemoni dipergunakan oleh Gramsci untuk mengacu pada cara di mana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok subordinasi melalui proses “kepemimpinan” intelektual dan moral. Karya sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan dianggap salah satu tempat terjadinya pergulatan antara usaha perlawanan kelompok subordinasi dan inkorporasi kelompok dominan masyarakat.

Karya sastra sebagai suatu lingkup tukar-menukar, keduanya akan berkelindan dalam rupa perlawanan dan penyatuan (resistensi dan inkorporasi). Teks sastra bergerak dalam apa yang oleh Gramsci disebut sebagai “keseimbangan kompromis”. Proses ini selain bersifat historis, juga bersifat sinkronis (yang bergerak di antara resistensi dan kompromi).

Dalam bahasa umum, teks sastra dalam perspektif Neo-Gramscian cenderung melihatnya sebagai lingkup pertarungan ideologis antara kelas dominan dan subordinasi. Suatu teks dapat dibuat dari campuran berbagai unsur budaya yang saling bertentangan. Hall (Storey, 2003:21) menyatakan bahwa unsur-unsur budaya (dalam hal ini karya sastra) tergantung dari bagaimana unsur-unsurnya diartikulasikan pada lingkungan sosial dan kondisi historis pembuatan dan pemaknaannya untuk menyusun posisi pembaca: “subordinat”, “dominan”, dan “negosiasi”. Hall juga menyatakan bahwa budaya merupakan tempat pergulatan konstruksi politik “rakyat” dan hubungannya dengan “blok penguasa”

Tugas menciptakan hegemoni baru hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, pola berpikir dan pemahaman masyarakat, “konsepsi mereka tentang dunia”, serta norma perilaku moral mereka. Kelas hegemonik diyakini bertindak bagi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Konsep hegemoni dengan demikian mengimplikasikan bahwa aplikasinya melibatkan konstelasi kekuatan sosial politik yang luas yang disebutnya dengan blok historis, yaitu hubungan resiprokal antara wilayah aktivitas politik, etik, maupun ideologis dengan wilayah ekonomi. Tanggung jawab untuk membangun blok historis ada di pundak “intelektual organik” yaitu setiap intelektual yang kehadirannya terkait dengan struktur produktif dan politik

masyarakat, yakni dengan kelompok atau kelas yang mereka wakili. Intelektual organik adalah fungsionaris atau deputi kelompok penguasa (Sugiono, 1999:42).

Bagi Gramsci, bentuk-bentuk organisasi kultural atau kebudayaan, merupakan objek yang menarik untuk diteliti secara konkret terutama dalam hubungan dengan kemungkinan dioperasikannya dalam kehidupan praksis. Studi mengenai kebudayaan serupa itu, misalnya berupa sekolah dengan seluruh levelnya, gereja dengan organisasi sosial besarnya, surat-surat kabar, majalah-majalah, perdagangan buku, atau lembaga-lembaga kultural seperti universitas populer. Studi mengenai kebudayaan juga meliputi berbagai aktivitas kultural lainnya seperti seni dan kesusastraan (Faruk, 1994:67).

Karena masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu totalitas, di dalamnya tidak ditemukan hubungan determinasi antara elemen yang satu dengan elemen lainnya. Yang ada hanyalah hubungan pembatasan (*setting limits*). Pada gilirannya, untuk mengatasi persoalan determinasi tersebut Williams menggunakan konsep hegemoni Gramscian. Williams, dalam menerapkan teori hegemoni Gramsci, membedakan kebudayaan yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori: kebudayaan hegemonik atau dominan, bangkit atau *emergent*, dan endapan atau residual (Faruk, 1994:79; Harjito, 2002:28; Williams, 1988:242-247).

Karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni, bagian integral kebudayaan, merupakan suatu situs hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organis yang merupakan salah satu aparat hegemonik. Dengan begitu, segala aktivitas kultural, termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satu sasaran tunggal yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal ini menuntut pemersatuan sosial kultural yang melalui multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen disatukan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh “manusia kolektif” (Faruk, 1994:67).

Sebagai salah satu situs hegemoni, karya sastra merupakan ajang pertarungan bagi pembentukan blok historis secara hegemonik. Sebagai ideologi, karya sastra seperti halnya filsafat berfungsi sebagai pemelihara persatuan blok sosial yang menyeluruh, sebagai alat pemersatu, antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan hal tersebut juga menjadi ajang pertarungan, tindakan kolektif bagi kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan atau *counter* hegemoni. Sebagaimana gerakan pemersatuan, gerakan perlawanan ini pun merupakan tindakan politik, merupakan usaha kelompok subordinat untuk menolak unsur ideologis yang datang dari luar kelompoknya sendiri (Faruk, 1994:74). Di dalam masyarakat selalu terdapat kelompok yang antagonistik sehingga terjadilah pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk itu. Salah satu ciri dari kelompok yang berkembang ke arah dominasi adalah perjuangannya untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional (Faruk, 1994:76).

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini yaitu naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri atas tiga babak. Naskah drama tersebut terdapat dalam antologi drama yang berjudul *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* yang diterbitkan oleh Galang Press, Yogyakarta pada tahun 2001. Dalam antologi ini ada dua naskah drama karya Seno lainnya yang berjudul “Tumirah, Sang Mucikari” dan “Jakarta 2039”. Masing-masing terdiri atas tiga babak dan dua babak.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menetapkan subjek penelitian yaitu naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” yang terdapat dalam antologi drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma; 2) melakukan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau yang mendukung judul penelitian; 3) melakukan pembacaan dan analisis terhadap naskah drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” dengan memakai kerangka teori tentang hegemoni berupa resistensi dalam konteks kondisi sosial politik di Indonesia; 4) menarik kesimpulan. Instrumen pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data dan klipng yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok atau bab pembahasan.

Validitas data penelitian dilakukan melalui *expert judgement* oleh Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, dosen sastra UNY, melalui pembahasan penelitian yang diselenggarakan oleh Lemlit UNY. Sementara untuk reliabilitas penelitian, peneliti memakai *intrarater* dan *interrater*, yakni pembacaan berulang terhadap teks dan mendiskusikan hasil penelitian antara ketua dan anggota peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Elemen Ideologi dalam MKCAK?

Tokoh dalam drama ini hanya terdiri atas dua orang, yakni seorang suami dan istrinya yang tengah memperbincangkan nasib anak bungsu mereka, Satria, seorang aktivis yang telah genap setahun hilang karena diculik dan belum diketahui kabar beritanya. Latar ceritanya berlangsung di sebuah ruang di dalam rumah mereka di Jakarta pada suatu malam, pasca-penculikan aktivis menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto. Mereka memperbincangkan nasib anaknya dan berbagai kondisi lainnya dari jam 22.00 hingga 01.00 pagi. Mereka tidak bisa tidur.

Melalui dialog kedua tokoh utamanya ini, muncullah sejumlah karakter yang dapat dikategorikan sebagai tokoh tambahan dalam drama ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Satria (anak bungsu mereka yang hilang diculik karena aktivitasnya yang kritis terhadap penguasa), Simbok (orang tua tokoh istri yang mengalami trauma terhadap peristiwa pembantaian pada 30-an tahun yang lalu), para tentara dan komandan (yang melakukan tindak penculikan terhadap aktivis sebagai bentuk melaksanakan perintah atasan guna mengamankan negara), penguasa (yang mengidentikkan dirinya sebagai negara), Saras (pacar Satria), Bu Saleha (ibu Saras, calon besan tokoh suami-istri), dan Yanti (orang yang memberikan kaos Hard Rock Cafe kepada Satria dari New York). Tokoh suami-istri ini bahkan dideskripsikan dulu sebagai mahasiswa yang pernah ikut mogok makan dan demonstrasi.

Formasi ideologi ditelusuri melalui elemen material, kemudian dikaji lebih lanjut pada hal-hal yang berkaitan dengan elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Keempat elemen tersebut tidak harus hadir secara bersamaan. Elemen yang harus muncul tentulah elemen material, sementara eksistensi material tersebut berwujud berbagai aktivitas praktis dan terjelma dalam kehidupan keseharian, cara hidup kolektif masyarakat, lembaga, serta organisasi di tempat praktik sosial berlangsung.

Formasi ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, latar (yang mencakup tempat, waktu, dan sosial), serta peristiwa. Ideologi-ideologi yang terdapat pada masing-masing tokoh secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Elemen-elemen Ideologi pada “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”

Jenis Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Kebebasan
Feodalisme	Mengagungkan kedudukan dan tradisi	Melanggengkan kedudukan dan tradisi
Humanisme	Kesempurnaan & keselamatan manusia	Keselamatan dan keadilan sosial
Militerisme	Mematuhi perintah atasan	Kepatuhan atas disiplin yang hirarkis demi kekuasaan
Otoritarianisme	Kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator	Melanggengkan kekuasaan mutlak
Demokrasi	Persamaan hak warga negara	Persamaan dan kebebasan warga negara/ rakyat
Anarkisme	Ketidakstabilan & kekacauan masyarakat	Kekacauan politik dan pemerintahan

2. Formasi Ideologi pada MKCAK?

Ideologi-ideologi tersebut di atas dan formasi ideologi pada masing-masing tokohnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini (lihat lampiran). Dalam tabel ini juga sekaligus ada data formasi ideologi pada masing-masing tokohnya sehingga dapat diketahui ideologi dominannya, dan rincian tokoh, serta elemen-elemen masing-masing ideologi.

Tokoh suami merupakan tokoh subaltern atau subordinat yang berkategori sebagai rakyat. Tokoh ini memiliki sejumlah ideologi yang berformasi dalam dirinya dan membentuk ideologi dominan. Adapun ideologi-ideologi yang terdapat dalam tokoh ini yaitu ideologi feodalisme, demokrasi dan humanisme. Feodalisme dalam tokoh ini terlukis dalam petunjuk teknis naskah drama yang menggambarkan dirinya mengenakan sarung (Ajidarma, 2001:81) dan dialognya yang mengutip peribahasa Jawa, “Tidak *mikul dhuwur mendhem jero?* Melupakan yang buruk, mengingat yang baik (Ajidarma, 2001:88).”

Feodalisme merupakan salah satu ideologi yang memiliki elemen kesadaran mengagungkan kedudukan dan tradisi, sementara elemen kebebasannya yaitu melanggengkan kedudukan dan tradisi; dalam tokoh suami ini yaitu tradisi Jawa. Selain feodalisme, tokoh suami ini juga memiliki ideologi demokrasi, yakni ideologi yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (www.hyperdictionary.com/ideology). Demokrasi memiliki elemen kesadaran berupa persamaan hak warga negara dan elemen kebebasannya berupa persamaan dan kebebasan warga negara/rakyat. Ideologi demokrasi dalam tokoh ini tampak dalam kutipan berikut.

Ibu:

Aku sungguh tidak mengerti, bagaimana manusia tidak bisa menerima perbedaan. Apa orang itu tidak boleh berbeda?

Bapak:

Perbedaan itulah yang selalu dianggap mengganggu.

Ibu:

Apa semua orang itu harus sama? Harus seragam? Sama pikirannya, sama selernya, sama tingkah lakunya. Apa harus begitu (Ajidarma, 2001:133)?

Ibu:

Aku ragu dengan semua pendapat yang sudah diterima sebagai kebenaran tanpa dipertanyakan lagi.

Bapak:

Wah, kamu pasti kebanyakan membaca buku.

Ibu:

Itulah pendidikan Pak. Bukan menghafal, tapi mempertanyakan.

Bapak:

Nah, itu yang dibilang Satria kalau debat denganku (Ajidarma, 2001:134-135).

Ada satu lagi ideologi yang terdapat dalam tokoh suami ini, yakni humanisme. Humanisme merupakan salah satu ideologi yang ditandai dengan elemen kesadaran berupa kesempurnaan dan keselamatan manusia, sementara elemen kebebasannya yaitu keselamatan dan keadilan sosial. Dari ketiga ideologi yang terdapat dalam dirinya, tampaknya humanismelah yang menjadi ideologi dominan dalam tokoh ini. Berikut ini sejumlah kutipan yang menunjukkan sikap humanistik tokoh suami ini dalam sejumlah dialognya.

Cobalah membayangkannya tanpa dendam. Kita harus lebih manusiawi dari mereka (Ajidarma, 2001:113).

Apakah mereka tidak bisa membedakan, bahwa tugas negara pun bisa ditolak kalau nggak bener? Dibuat dari apa hati nurani orang-orang ini (Ajidarma, 2001:114)?

Yang kumaksud kan pendidikan yang mebudayakan manusia. Teror sih bukan kebudayaan Bu (Ajidarma, 2001:134).

Tokoh istri, yang menjadi lawan dialog tokoh suami ditinjau dari ideologi yang dianutnya juga mempunyai tiga ideologi seperti yang terdapat dalam diri tokoh suami yakni feodalisme, demokrasi, dan humanisme. Kutipan dialog antara suami dan istri dari halaman 133-135 di atas menunjukkan formasi ideologi demokrasi dalam tokoh istri ini. Sedangkan ideologi feodalisme tidak banyak ditemukan, teks petunjuk teknis yang menggambarkan tokoh ini mengenakan kain dan kebaya sumatra (Ajidarma, 2001:81) merupakan data yang menunjukkan hal itu.

Ideologi dominan dalam tokoh istri ini yaitu ideologi humanisme. yaitu paham yang menekankan pada kapasitas seseorang untuk merealisasikan dirinya guna mewujudkan kesejahteraan manusia (www.hyperdictionary.com/ideology). Pengertian ini merupakan definisi humanisme secara umum, bukan dalam pengertiannya yang lebih khusus (Edwards, 2003). Pertanyaannya mengenai kekerasan politik dalam kutipan di bawah ini menunjukkan dominannya ideologi humanisme dalam tokoh ini.

.... Bagaimana perasaan anaknya mendengar jeritan bapaknya? Bagaimana perasaan istrinya mendengar jeritan suaminya? Bagaimana perasaan ibunya mendengar jeritan anaknya? Apa Bapak yakin setelah tiga puluh tahun lebih mereka bisa melupakannya (Ajidarma, 2001:91)?

.... Orang-orang diperkosa demi politik, orang-orang dibakar, harta bendanya dijarah, bagaimana orang bisa hidup tenang? Hanya politik yang bisa membuat orang membunuh atas nama agama. Mana ada agama membenarkan pembunuhan. Apakah ini tidak terlalu berbahaya? Politik hanya peduli dengan kekuasaan. Politik tidak pernah peduli dengan manusia. Apalagi hati manusia. Apakah kamu bisa membayangkan Pak, luka di setiap keluarga itu (Ajidarma, 2001:133)?

Tokoh Satria, anak ketiga dari keluarga yang diculik tersebut juga termasuk tokoh subaltern juga. Berbeda dari kedua orang tuanya yang terkategori sebagai tokoh rakyat, Satria tergolong tokoh intelektual. Hal ini ditemukan lewat elemen solidaritas identitasnya yakni sebagai mahasiswa, tepatnya mahasiswa yang kritis yang suka memimpin demonstrasi terhadap praktik kehidupan yang tidak demokratis. Karena kevakalannya inilah, Satria diculik dan hingga waktu itu belum diketahui nasibnya.

Satria merupakan tokoh yang berideologikan demokrasi, yakni ideologi yang mempunyai elemen kesadaran berupa persamaan hak warga negara. Melalui dialog bapak dan ibunya, karakter Satria tergambar sebagaimana kutipan berikut ini.

Ibu:

.... Dia bilang, 'Politik yang dewasa tidak begitu, Bu. Setiap orang harus mau mendengar pikiran orang lain.' Aku bilang lagi, 'Pokoknya hati-hati, di negeri ini politik selalu berarti kekerasan, bukan pemikiran.'

Bapak:

Terus, apa katanya?

Ibu:

Dia bilang, 'Main kekerasan sudah harus dihentikan, karena kekerasan itu kampungan (Ajidarma, 2001:129).'

Ibu:

Aku ragu dengan semua pendapat yang sudah diterima sebagai kebenaran tanpa dipertanyakan lagi.

Bapak:

Wah, kamu pasti kebanyakan membaca buku.

Ibu:

Itulah pendidikan Pak. Bukan menghafal, tapi mempertanyakan.

Bapak:

Nah, itu yang dibilang Satria kalau debat denganku (Ajidarma, 2001:134-135).

Tokoh Simbok merupakan tokoh subaltern, rakyat dan juga sebagai seniman tradisional sebagai bentuk elemen solidaritas identitasnya. Melalui tokoh inilah kekerasan dan keotoriteran penguasa dideskripsikan. Tokoh inilah yang selamat dari pembantaian terhadap semua anggota group ludruknya. Melalui tokoh inilah kekerasan yang kini menimpa keluarga Satria ternyata memiliki akar kekerasannya pada masa awal pemerintahan penguasa. Ideologi yang terdapat dalam tokoh Simbok adalah feodalisme, hal ini ditandai dengan melanjutkan tradisi bakar kemenyan pada malam Jumat Kliwon, suatu tradisi budaya Jawa.

Tokoh dominan dalam drama ini yaitu tokoh Penguasa yang dideskripsikan tidak begitu jelas, apakah dia seorang presiden, gubernur ataukah seorang bupati. Tokoh inilah yang selalu disebut dalam dialog tokoh suami dan istri itu sebagai pemimpin, "pemimpin yang merasa dirinya adalah negara (Ajidarma, 2001:107)". Tokoh ini berideologikan otoritarianisme, yakni ideologi paham menjalankan pemerintahan atau peraturan dengan cara-cara tirani dan diktator serta menuntut adanya kepatuhan mutlak dari masyarakat atau bawahan (www.hyperdictionary.com/ideology).

Elemen kesadaran ideologi otoritarianisme yaitu memperoleh atau mempertahankan kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator; sementara elemen kebebasannya yaitu melanggengkan kekuasaan yang mutlak atau absolut. Keotoriteran tokoh Penguasa digambarkan dalam kutipan berikut.

Ibu:

Begitu berkuasanya sehingga merasa berhak menguasai pikiran, dan sangat tersinggung kalau orang berpikir lain.

Bapak:

Sangat tersinggung.

Ibu:

Sangat tersinggung. Maka mengamuklah dengan pentungan, penangkapan, penculikan, penganiayaan.

Bapak:

Kekuasaan yang kerdil (Ajidarma, 2001:94).

Ibu:

Untuk apa Satria dibunuh? Untuk apa? Dia tidak melakukan kejahatan apa-apa. Dia tidak bisa memimpin pembontakan. Anak sekurus itu.

Bapak:

Kurus dan sakit-sakitan. Tapi pikirannya tajam.

Ibu:

Kenapa ada orang begitu takut kepada pikiran sampai-sampai harus menculik dan membunuh pemilik pikiran itu.

Bapak:

Pikiran yang bebas sejak dahulu selalu dianggap berbahaya oleh negara.

Ibu:

Negara goblok (Ajidarma, 2001:120).

Tokoh lain yaitu para tentara dan Komandan yang menganut paham militerisme, suatu paham agresivitas yang melibatkan ancaman dengan menggunakan kekuatan militer. Pengertian ini berasal dari *www.hyperdictionary.com/ideology* yang menyatakan bahwa *militarism is aggressiveness that involves the threat of using military force*. Mereka memiliki elemen kesadaran berupa semua perintah atasan atau komandannya harus dipatuhi. Sementara elemen kebebasannya yaitu kepatuhan atas disiplin yang hirarkis demi kekuasaan.

Tokoh para tentara meskipun memiliki ideologi dominan militerisme, mereka juga mengalami formasi ideologi karena di dalam diri mereka terdapat ideologi lain seperti otoritarianisme dan humanisme. Otoritarianisme dalam diri mereka merupakan kepanjangan dari paham otoritarianisme dari Penguasa dalam menjalankan pemerintahan, sementara paham humanisme dalam dirinya merupakan perlawanan atas paham militerisme, terutama dalam menjalankan perintah komandan yang bertentangan dengan hati nuraninya, dalam drama ini yaitu perintah menculik para aktivis.

Bapak:

.... "Republik ini sudah hampir ambruk." Yang di sini menyahut, "Kamu membela mereka? Apa kamu mau membangkang?" "Dia bukan mau membangkang terhdap tugas, dia mengatakan apa yang dipikirkannya" "Jangan berpikir di sini, laksanakan saja tugas kita dengan baik." "Tapi mereka cuma anak-anak." "Ya, anak-anak yang berbahaya." "Tapi apa hak kita untuk menculik, merampas kemerdekaan mereka?" "Pertama, mereka berbahaya untuk negara. Kedua, kalau pun kamu tidak setuju, ini adalah tugas." Ini dijawab lagi. "Tugas pun boleh ditolak kalau keliru." Lantas ditantang: "Tolak saja kalau berani." Dijawab lagi: "Aku menolak"

BAPAK TERDIAM

Ibu:

Lantas?

Bapak:

Orang yang menolak tugas ini mati (Ajidarma, 2001:109-111).

Untuk mengetahui keseluruhan formasi ideologi yang terdapat pada masing-masing tokoh dalam drama "Mengapa Kau Culik Anak Kami?" ini dapat dilihat pada lampiran tabel-tabel formasi ideologi.

3. Seno Gumira Ajidarma, Sastra, dan Pers

Selain sebagai pengarang, Seno Gumira Ajidarma juga bekerja sebagai wartawan dan editor majalah *Jakarta Jakarta*. Dia seorang wartawan yang menyajikan tulisan-tulisan bersifat faktual. Dalam bukunya *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (1997), Seno Gumira Ajidarma mengisahkan hal-hal yang dihadapinya ketika menuliskan sejumlah fakta tindak kekerasan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru.

Kemudian, karena laporan tentang Insiden Dili dalam *Jakarta Jakarta* edisi tersebut, atas permintaan pihak luar, perusahaan tempat penulis bekerja memberhentikannya--beserta dua kawan lainnya--dari jabatannya sebagai editor *Jakarta Jakarta*. Sebagai kelanjutan dari

pemberitaan kasus Dili, mereka yang bertanggung jawab kemudian dipindahkan ke tabloid *Citra* (Ajidarma, 1997:49).

Hal yang berkaitan dengan kerja jurnalistik Seno Gumira Ajidarma ini terungkap dalam buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (Ajidarma, 1997) tersebut maupun dalam analisis Heryanto (2003) yang menyatakan bahwa dalam skala lebih kecil, peristiwa Santa Cruz atau peristiwa Dili meradikalisasi kantor sebuah majalah berita di Ibu Kota. Karena laporan yang terlalu jujur dan gamblang tentang Santa Cruz, tiga redaksi seniornya digusur demi menyenangkan penguasa waktu itu. Salah seorang dari mereka menjelma menjadi sastrawan Indonesia yang pertama dan konsisten menggugat kekerasan politik Timtim dalam serangkaian karya fiksi berbahasa Indonesia. Sastrawan Indonesia yang dimaksud dalam tulisan tersebut tidak lain adalah Seno Gumira Ajidarma dan majalah tersebut yakni *Jakarta Jakarta*. Peristiwa Dili itu sendiri kemudian dituangkan dalam bentuk fiksi berupa antologi cerita pendek *Saksi Mata* (Ajidarma, 2002a).

Dalam sejarah perjalanan *Jakarta Jakarta*, majalah berita bergambar ini memang tidak pernah dilarang oleh pemerintah. Bandingkan dengan peristiwa yang menimpa majalah *Tempo*, *Editor*, dan tabloid *Detik* yang pernah dibreidel pemerintah Orde Baru pada 21 Juni 1994 karena pemberitaan mereka yang mengkritisi pemerintah. Majalah *D&R* yang memuat gambar wajah Soeharto dalam posisi kartu king di cover depan juga akhirnya dipermasalahkan oleh pemerintah. Pemimpin redaksi dan pelaksana hariannya diperiksa oleh Kejaksaan Agung pada bulan Maret 1998.

Akan tetapi, di balik kelancaran perjalanan majalah itu, tulisan-tulisan yang mengkritisi pemerintahan Orde Baru telah dipermak oleh dewan redaksi *Jakarta Jakarta* sendiri sehingga tulisan yang dimuatnya cenderung lebih eufimistik. Mereka, termasuk media-media lain kala itu, telah melakukan *selfcensorship*, tindak penyensoran sendiri guna menghindari penyensoran dari pemerintah Orde Baru yang dapat berupa pembreidelan yang dampaknya bisa lebih luas yakni dengan menganggurnya semua karyawan dan orang-orang yang bekerja di majalah itu. *Selfcensorship* merupakan tindakan pencegahan.

Karena latar belakang itulah, Seno Gumira Ajidarma kemudian menuliskan fakta-fakta tersebut dalam bentuk cerita pendek, suatu genre sastra yang dikategorikan sebagai tulisan fiksi. Narasi yang dibangun dalam cerpen bukanlah narasi faktual, melainkan narasi imajinatif. Judul buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* jelas-jelas mengindikasikan hal itu. Dalam kesimpulannya, ia menyatakan,

Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara, karena bila jurnalisme bersumber dari fakta, maka sastra bersumber dari kebenaran. Dalam cerpen-cerpen saya, saya tidak pernah menyebut Timor Timur atau Insiden Dili secara eksplisit, tapi toh kebenaran itu bisa sampai apa pun bentuknya. Bagi saya, dalam bentuk fakta maupun fiksi, kebenaran adalah kebenaran—yang getarannya bisa dirasakan setiap orang (Ajidarma, 1997:94).

Berbicara tentang peristiwa penculikan para aktivis 1998 atau persisnya sebelum Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dan mundurnya Soeharto sebagai presiden, Prabowo Subianto dalam wawancaranya dengan majalah *Tempo* (Anonim, 2003) menyatakan bahwa dirinya dipensiun dini sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas kasus penculikan yang dilakukan oleh Tim Mawar. Lebih lanjut *Tempo* menulis, “Dewan Kehormatan Perwira memvonis dia

(Prabowo Subianto) bertanggung jawab atas aksi Tim Mawar—regu Kopassus yang menculik aktivis mahasiswa sepanjang Januari hingga Maret 1998.”

Keterlibatan militer dalam berbagai kasus perpolitikan di Indonesia lebih jauh diungkap oleh *Tempo* yang melakukan investigasi dengan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) seputar berhentinya Soeharto sebagai presiden. Dalam artikelnya, *Tempo* menyatakan seputar karir Letjen Prabowo Subianto. Lebih lanjut *Tempo* mengungkapkan tokoh militer ini sebagai berikut.

Sejak itu, banyak tuduhan diarahkan kepadanya. Salah satunya, bekas Komandan Jendral Kopassus (1996-1998) serta Panglima Kostrad (Januari—Mei 1998) itu disebut-sebut terlibat pula kerusuhan 13-15 Mei 1998 yang melalap Ibu Kota. Tapi Prabowo lalu memilih bungkam. Dia menjauhi wartawan, dan lenyap dari mata publik.

Keterkaitan sejumlah karya Seno Gumira Ajidarma khususnya cerita-cerita pendeknya atas peristiwa Kerusuhan Mei 1998 dapat dibaca dalam tesis Nurhadi (2004). Dalam kolom “Melawan Ketakutan” antara lain ditulis sebagai berikut.

Tentu tidak mudah bersikap santai dalam tekanan teror. **Siapa yang bisa tenang-tenang ketika diculik, dibekep, dan ditutup matanya oleh orang-orang berbadan kekar yang menyiksa dengan dingin?** Siapa yang bisa oke-oke saja diperkosa begitu rupa oleh banyak orang secara bergantian, dengan penghujatan rasialistis (Ajidarma, 2002b:268-269)?

Kolom “Surat dari Palmerah” tersebut ditulis pada tanggal 19 Juli 1998. Akan tetapi pihak *Jakarta Jakarta* melakukan *selfcensorship* sehingga kolom tersebut kala itu tidak diturunkan dan diganti dengan artikel lain. Pada edisi tersebut, wawancara penjang lebar dengan Romo Sandyawan tentang korban-korban pemerkosaan diganti dengan artikel tentang keluarga Kennedy. Sampul depan, daftar isi dan segala hal yang berkaitan dengan Peristiwa Mei 1998 akhirnya disensor.

Sejumlah kolom “Surat dari Palmerah” lainnya juga mengalami *selfcensorship* seperti “Ingatlah Bung” dan “De Atjehers” yang masing-masing mengkritisi sikap rakus anak pejabat dan tentang sejumlah prajurit Jawa yang berperang di Aceh sejak masa kolonial Belanda (Ajidarma, 2002b:266-271). Sekali lagi aspek militerisme disinggung oleh Seno Gumira Ajidarma dalam “De Atjehers”.

Buku sejarah, yang tidak ngibul, ternyata mengungkapkan banyak hal. Saya baru tahu kalau Teuku Umar itu tadinya antek Belanda. Atas pengaruh Tjoet Nya’ Dhien, istrinya yang heroik itu, ia berbalik melawan Belanda, dan tewas—setelah sebelumnya tampil sebagai politikus yang memanfaatkan kekacauan perang untuk meraih kedudukan.

Bung,

Yang lebih mengejutkan saya adalah foto-fotonya, karena yang disebut pasukan marsose Belanda itu ternyata orang Jawa!

Kolom-kolom tersebut, yang nota bene dikategorikan sebagai wacana jurnalistik, akhirnya mengalami penyensoran meskipun bentuknya *selfcensorship*. Sementara lewat drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” dan cerita-cerita pendek “Jakarta, Suatu Ketika” dan “Clara” tidak terjadi penyensoran.

Dengan alasan inilah kritik yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma terhadap Soeharto yang Jawa, pemerintah Orde Baru yang neo-fasisme militer sebagaimana disebut oleh Tamagola (2003), yang penuh dengan kekerasan itu melalui bentuk negosiasi. Kritik yang dilakukannya tidak dengan wacana jurnalisme melainkan dengan wacana fiksi. Dengan catatan, semasa Orde Baru sejumlah buku-buku karya sastra pun ada yang mengalami pelarangan (Kratz, 2000:561-584; Fauzan, 2003)

Karena alasan-alasan semacam itulah, peristiwa penculikan para aktivis pada 1998 kemudian muncul dalam bentuk karya fiksi, drama yang diterbitkan dalam bentuk buku dan kemudian dipentaskan di sejumlah kota. Drama tersebut muncul dalam bentuk cetakan dan pementasan tanpa mengundang reaksi dari pemerintah. Hal yang sama mungkin akan mendapat perlakuan yang berbeda, seandainya peristiwa-peristiwa tersebut dipublikasikan dalam bentuk berita faktual. Dalam sebuah drama, kebenarannya hanyalah kebenaran imajinasi. Melalui negosiasi dalam bentuk kompromi tidak menyajikan dalam bentuk berita, tetapi dalam bentuk fiksi, Seno Gumira Ajidarma telah melakukan suatu bentuk *counter*-hegemoni atas rezim Orde Baru.

Melalui pernyataannya yang menginginkan cerita-cerita pendek seperti dalam *Negeri Kabut*-lah yang ingin ditulisnya, dan bukan cerita-cerita pendek seperti yang terdapat pada *Saksi Mata*, menunjukkan bahwa sebagai pengarang sesungguhnya dia tidak ingin menulis cerita-cerita pendek yang memiliki acuan sosial politis. Seno Gumira Ajidarma sebetulnya ingin menulis cerita-cerita pendek yang apolitis. Cerita-cerita yang cenderung surealistik, dongeng modern.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia kesusastraan Indonesia, Seno Gumira Ajidarma merupakan kelompok dominan sebagaimana dinyatakan oleh Heryanto (Faruk, 1994:97-106). Lebih jauh Heryanto (Faruk, 1994:103) menyatakan bahwa kesusastraan Indonesia yang diresmikan dikuasai oleh ideologi apolitis. Kesusastraan apolitis itu berkaitan dengan dengan berbagai faktor sosial politik yang general, yaitu depolitisasi negara sejak Orde Baru, pengalaman sejarah masyarakat luas yang belum lama terjadi. Depolitisasi negara atau kesusastraan antiideologi inilah yang menjadi hegemoni estetika yang dijadikan pedoman dan sejarah kesusastraan resmi itu sendiri (Faruk, 2001:128). Dalam kategori inilah cerita-cerita yang ingin ditulis Seno Gumira Ajidarma seperti dalam *Negeri Kabut* berada, yakni kesusastraan yang apolitis.

Sementara karya-karyanya seperti yang terdapat dalam *Saksi Mata* termasuk dalam kategori kesusastraan “yang terlarang” yakni kesusastraan yang dibasmi atau setidaknya dimusuhi oleh lembaga-lembaga resmi pemerintahan dan seringkali juga dimusuhi oleh individu atau lembaga swasta yang tunduk di bawah kekuasaan resmi masyarakat. Keberadaan kesusastraan ini diakui, tetapi bukan keabsahannya, sehingga keberadaannya hendak diakhiri (Faruk, 1994:94). “*Mengapa Kau Culik Anak Kami?*” merupakan salah satu drama karya Seno Gumira Ajidarma yang mengkritisi pemerintahan Orde Baru, yang termasuk salah satu jenis kesusastraan politis, kesusastraan yang dapat dikategorikan kesusastraan “yang terlarang”. Apakah drama “*Mengapa Kau Culik Anak Kami?*” tergolong kesusastraan politis?

Drama tersebut memang cenderung bersifat politis. Meski demikian, tidak semua karya-karya Seno Gumira Ajidarma bersifat politis, banyak karya-karyanya yang lain yang lebih berbicara tentang sesuatu yang terkadang terasa surealistik. Cerita-cerita semacam inilah yang oleh Budiman (2001:248) disebutnya dengan istilah karya yang endoforik. Cerita-cerita semacam inilah yang menurut Budiman dikatakan lebih menarik daripada cerita-cerita Seno Gumira Ajidarma yang eksoforik.

Drama MKCAK? merupakan suatu bentuk negosiasi atas dominasi kepengarangannya sendiri sebagai pelopor Angkatan 2000 Kesusastraan Indonesia dalam bidang cerpen yang notabene kesusastraan yang apolitis. Munculnya karya-karya sastra yang memiliki acuan kepada peristiwa sosial politik, dengan demikian, merupakan salah satu bentuk negosiasi Seno Gumira Ajidarma yang melakukan negosiasi atau kompromi atas wawasan estetikanya sendiri, yakni dengan mengangkat masalah-masalah sosial politik dalam sejumlah karyanya.

4. Negosiasi Ideologi

Dalam mengukuhkan kekuasaannya tokoh Penguasa memerintahkan secara tidak langsung untuk menculik para mahasiswa yang kritis seperti Satria melalui aparatus negara yakni para tentara. Penculikan terhadap para mahasiswa yang kritis ini merupakan salah satu bentuk tindak otoriter yang melanggar hak asasi manusia. Tindak otoriter Penguasa ini juga terlukis dalam adegan masa lalu ketika orang-orang yang berseberangan garis politiknya juga dicitrak dan kemudian terjadi pembantaian sehingga air sungai menjadi merah dan penuh dengan para mayat. Hal itulah yang membuat tokoh Simbok mengalami trauma. Dialah satu-satunya pemain ludruk yang tersisa dari pembantaian (Ajidarma, 2001:98).

Tindak pembantaian tersebut juga dilakukan oleh orang-orang. Bahkan dalam peristiwa sungai yang penuh dengan mayat pada 30 tahunan lalu mereka menggaet mayat-mayat itu dengan bambu yang diberi pengait di ujungnya. Mereka geret mayat-mayat itu ke tepian, lantas merekajarah. Penduduk mengambil arloji, ikat pinggang, cincin, dan akhirnya menjebol gigi emas dari mayat-mayat itu (Ajidarma, 2001:99). Deskripsi tersebut merupakan gambaran ideologi anarkisme pada masyarakat, yakni dengan ditandainya ketidakstabilan dan kekacauan masyarakat, tidak ada aturan hukum.

Ideologi ini merupakan bagian dari kelompok dominan, ideologi yang diterapkan oleh sang Penguasa. Dalam masyarakat yang tidak stabil, masyarakat yang anarkis, otoritarianisme dapat diterapkan guna menunjukkan keberhasilan apalagi ditunjang dengan ideologi militerisme yang memang dilengkapi dengan senjata untuk memaksa atau melakukan tindak kekerasan; merupakan suatu bentuk penyebaran ideologi otoritarianisme militeristik guna memperoleh blok historis, mendapatkan persetujuan orang-orang (masyarakat) atas hegemoninya.

Tokoh-tokoh subaltern di pihak lain, yakni tokoh-tokoh rakyat seperti Suami, Istri, Simbok, dan Bu Saleha adalah orang-orang yang berideologikan demokrasi dan feodalisme. Ideologi feodalisme merupakan ideologi endapan yang menjadi ideologi dominan pada tokoh Simbok, dan masih dianut oleh tokoh-tokoh Suami dan Istri. Kedua tokoh ini memiliki ideologi berupa ideologi demokrasi. Berbeda dengan ideologi feodalisme yang ditandai dengan elemen kesadarannya berupa mengagungkan kedudukan dan tradisi; ideologi demokrasi ditandai dengan elemen kesadaran berupa persamaan hak warga negara.

Ideologi demokrasi dalam kategori William (1988) termasuk ideologi bangkit, yakni ideologi yang ditandai dengan praktik-praktik, makna-makna nilai-nilai baru, hubungan dan jenis-jenis hubungan yang tidak hanya bersangkutan dengan ciri-ciri yang semata baru dari kebudayaan atau ideologi dominan, melainkan secara substansial merupakan alternatif bagi dan bertentangan dengan ideologi dominan (Faruk, 1994:80).

Tokoh yang berideologi demokrasi dalam drama ini yaitu Satria, tokoh mahasiswa yang kritis terhadap penguasa yang akhirnya diculik dan hingga kisah berlangsung dia belum kembali dan tidak diketahui nasibnya.

Tokoh negosiator dalam drama ini diwakili oleh tokoh Suami dan Istri yang memiliki ideologi dominan humanisme, ideologi yang memiliki elemen kesadarannya berupa

kesempurnaan dan keselamatan manusia. Kedua tokoh inilah yang secara tidak langsung mempertanyakan ideologi dominan: otoritarianisme, militerisme, dan anarkisme. Dalam konteks sosial politik Indonesia, ideologi humanisme merupakan ideologi yang dinegosiasikan oleh tokoh rakyat terhadap kelas dominan. Dengan demikian blok historis kelas dominan atau penguasa mengalami resistensi dari kelas subaltern atau ordinat.

Dari uraian di atas, dialektika ideologi dalam drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” ini dapat diskemakan sebagai berikut.

Tabel 3
Dialektika Ideologis dalam Drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”

Subaltern	Negosiator	Dominan
Feodalisme Demokrasi	Humanisme	Otoritarianisme Militerisme Anarkisme

D. KESIMPULAN

Tema drama ini yaitu mengenaikan kegelisahan kedua orang Satria yang tengah menunggu kembalinya Satria, putra bungsu mereka yang hilang karena kasus penculikan. Kedua orang tua Satria itu mempertanyakan apakah negara (penguasa) berhak melakukan pembungkaman para pengkritiknya dengan cara penculikan melalui aparatus negara?

Tindak mempertanyakan inilah yang dimunculkan sebagai salah satu bentuk perlawanan atau resistensi atas praktik-praktik pemerintahan yang otoritarianistik, militeristik, dan anarkis. Lewat kedua tokoh tersebut, suami istri itu mempertanyakan sekaligus melakukan counter atas ideologi kelompok dominan yakni ideologi otoritarianisme, militerisme, dan anarkisme. Tokoh-tokoh ini menawarkan ideologi lain yakni demokrasi sebagai ideologi atau budaya bangkit (*emergent*) yang didahului dengan melakukan negosiasi yakni dengan menawarkan ideologi humanisme. Humanismelah (melalui tokoh suami dan istri) yang menjadi negosiator antara kelompok dominan yang berideologikan otoritarianisme, militerisme, dan anarkis (yang diwakili tokoh Penguasa, para tentara, dan orang-orang) dengan kelompok subaltern dari ideologi bangkit yakni demokrasi (yang diwakili oleh Satria sebagai tokoh intelektual tradisional).

Lewat drama ini, pengarang telah melakukan konstruksi ideologis atau formasi ideologi terhadap kelompok dominan yang dalam konteks kehidupan sosial politik Indonesia yaitu pemerintah Orde Baru, pemerintah Soeharto yang neo-fasisme militer. Konstruksi yang dibangun atau proses strukturasi yang dilakukan oleh drama ini yaitu berupa counter hegemoni atau resistensi terhadap pihak penguasa.

Meski demikian, drama ini tidak mendapat pelarangan atau pembredelan seperti yang terjadi pada sejumlah karya sastra lainnya (seperti yang terjadi pada pengarang Lekra) mengingat Seno Gumira Ajidarma adalah pengarang hegemonik dalam kesusastraan Indonesia. Selain itu, drama bersifat imajinatif bukan berita yang bersifat faktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002 (cet. II). *Jazz, Parfum dan Insiden*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2002a (cet. II). *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2002b. *Surat dari Palmerah: Indonesia dalam Politik Mehong 1996-1999*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2001. *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 1999. *Iblis Tak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang.
- Anonim. 2003. "Prabowo Subianto: Kerusuhan Itu Terorganisir," *Tempo*. Edisi 25 Mei.
- Budiman, Kris. 2001. "Paman Gober, Suatu Ketika" dalam Seno Gumira Ajidarma, *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.
- BLU, Wiratmatinata dan Julie Indahrini. 2001 (21 Agustus). "Melawan Orang-orang Lupa," *Gamma*.
- Diani, Hera. 2001 (10 Agustus). "Play Brings Abductions Issue Back Into The Spotlight," *The Jakarta Post*.
- Edwards. 2003. "Humanism," www.jcn.com/humanism.htm. Diakses 3 Desember.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan. 2003. *Mengubur Peradaban: Politik Pelarangan Buku di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harjito. 2002. "Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Analisis Hegemoni Gramscian," *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Heryanto, Ariel. 2003. "Santa Cruz," *Kompas*. Edisi 9 November.
- Jay. 2002 (26 November). "Mengapa Kau Culik Anak Kami? Hingga Akhir Pentas, Tak Ada Jawaban Pasti," www.kedaulatan-rakyat.com/search.php?query=&topic=40.
- Kratz, E. Ulrich. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Laksmi, Gita Widya. 2002 (23 Desember). "Menunggu Thukul Pulang," www.pantau.or.id/txt/17/14.html.
- Nurhadi. 2004. "Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Hegemoni Gramsci," *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- P13. 2001. "Mengapa Kau Culik Anak Kami? Pertanyaan Itu Belum Terjawab," *Kompas*. Edisi 9 Agustus.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamagola, Tamrin Amal. 2003. "Geliat Cendekiawan dalam Cengkeraman Neo-Fasisme Orde Baru," *Kompas*. Edisi 19 Juli.
- Triwikromo, Triyanto. 2001. "Perjuangan Sunyi Melawan Lupa," *Suara Merdeka*. Edisi 18 Agustus.
- _____. 2002 (26 November). "Para Pelupa," www.suaramerdeka.com/cybernews/pringgitan/pringgitan36.htm.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Mcmillan Education Ltd.
- Windarto, G. 2001. "Mengapa Kau Culik Anak Kami?," www.suarapembaruan.com. www.hyperdictionary.com/ideology. Diakses pada 25 Agustus 2003.